

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk disabilitas adalah tunagrahita yang mana biasa disebut retardasi mental. Anak tunagrahita sesuai definisi yang dikembangkan oleh AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) adalah keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan (Kauffman dan Hallahan, 1986 dalam (Somantri, 2012)). Ciptono dan Suprianto (2010, dalam (Ariani, 2016) mengatakan tunagrahita adalah individu yang mempunyai kecerdasan intelektual di bawah normal dan disertai dengan ketidakmampuan adaptasi perilaku yang muncul pada masa perkembangan atau sebelum usia 18 tahun. Menurut BPS (2012, dalam (Septianti, Rokayah, & Mustofa, 2016) mengatakan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang, dari jumlah tersebut sekitar 402.817 orang adalah penyandang disabilitas grahita/intelektual.

SLB -C Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Kabupaten Jember memiliki 67 siswa mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). SLB C adalah sekolah luar biasa dengan kategori C yang mana khusus menangani anak tunagrahita (Yosiani, 2014). Kondisi keterbelakangan mental dan kemampuan fisik yang terbatas membuat tunagrahita kurang mampu dalam merawat diri secara mandiri dan menjalankan aktivitas sehari-hari secara normal (Ratulangi, Wowor,

& Mintjelungan, 2016). Menurut Karten, 2010 dalam (Mufidatul, 2018) mengatakan tunagrahita mengalami kesulitan dalam proses belajar karena tidak mampu menerima penjelasan guru dengan baik. Kesulitan belajar (learning difficulty) yang tidak hanya menimpa siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif. Masalah ketergantungan dalam melakukan aktivitas harian sering terdapat pada kelompok anak, sangat tua, orang sakit atau orang yang cacat (Kittay et al, 2005 dalam (Simanungkalit, 2017)).

Dukungan keluarga adalah upaya yang diberikan kepada anggota keluarga baik moril maupun materil berupa motivasi, saran, informasi dan bantuan nyata. Smet (2004, dalam (Karunia, 2016). Kehidupan anak juga sangat ditentukan keberadaannya bentuk dukungan dari keluarga, hal ini dapat dilihat apabila dukungan keluarga yang baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak relative stabil, tetapi apabila dukungan keluarga anak kurang baik, maka anak mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikologis anak Alimul (2005, dalam (Sidik, 2014). Kesabaran dan kepercayaan bahwa si anak akan mampu menjalani keseharian mereka dengan lebih baik merupakan hal utama yang perlu ditanamkan dihati orang tua anak tunagrahita (Pratiwi & Murtiningsih, 2013).

Menurut Pertiwi (2006, dalam (Muliana, 2013)) mengatakan bahwa hubungan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan bina diri dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita. Menurut (Mufidatul dan Agustan, 2018) mengatakan hasil penelitiannya dengan judul Analisis kesulitan belajar pada anak berkebuuhan khusus (ABK) di SMA Negeri 10 Kota Ternate. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 10 Ternate mengenai analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus pada anak tunarungu dan tuna grahita dapat ditarik kesimpulan yakni: Subjek SRN menunjukkan hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, tidak mampu menangkap penjelasan materi, tidak pernah mengumpulkan dan menyelesaikan tugas dan sulit beradaptasi dengan proses belajar di sekolah. Penelitian Mbuinga (2015, dalam (Simanungkalit, 2017)) pada anak tunagrahita di Kabupaten Pohuwatu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian aktivitas harian. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik mengambil judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Proses Belajar pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember.

Penelitian ini berguna untuk menunjang kemandirian pada proses belajar pada anak tunagrahita terhadap dukungan orang tua. penelitian ini juga sebagai masukan dukungan keluarga terhadap pemenuhan proses belajar pada anak tunagrahita. Penelitian ini dilakukan untuk upaya mengetahui sistem belajar yang efektif melalui proses belajar. Pada penelitian ini yang akan dilakukan peneliti adalah untuk mengidentifikasi

hubungan dukungan keluarga dengan proses belajar pada anak tunagrahita di SLB-C dengan tingkat kebutuhan belajar, untuk itu peneliti ingin memahami lebih jauh mengenai dukungan keluarga pada orangtua anak tunagrahita dan hubungannya dengan pemenuhan proses belajar. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Proses Belajar Pada Anak Tunagrahita Di SLB-C Kabupaten Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Anak tunagrahita disebut retardasi mental. Tunagrahita adalah keterbelakangan mental yang menunjukkan kecerdasan di bawah normal sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Kondisi keterbelakangan mental dan kemampuan fisik yang terbatas membuat tunagrahita perlu adanya dukungan dari keluarga.

Pada penelitian sebelumnya telah didapatkan Kesulitan belajar dan berdaptasi terhadap proses belajar di sekolah.

Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah dukungan keluarga pada anak tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember?
- b. Bagaimanakah pemenuhan belajar pada anak tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember?
- c. Adakah hubungan dukungan keluarga dengan proses belajar pada anak tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan proses belajar pada anak tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada anak tunagrahita di SLB-C Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi proses belajar pada anak tunagrahita di SLB-C Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan proses belajar pada anak tunagrahita di SLB-C Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Keluarga

Menambah pengetahuan dukungan keluarga dengan proses belajar pada anak tunagrahita.

2. Masyarakat

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang dukungan keluarga dan proses belajar pada anak tunagrahita.

3. Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan gambaran mengenai hubungan dukungan keluarga dengan proses belajar pada anak tunagrahita.

4. Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan di bidang keperawatan jiwa yang peneliti kaji hubungan dukungan keluarga dengan proses belajar pada anak tunagrahita.

5. Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan untuk bahan penelitian selanjutnya dan dapat di implementasikan.

